

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI PADA MATERI HUBUNGAN USAHA DAN ENERGI PELAJARAN IPA

Linggar Palupi

SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79585
E_mail: palupilinggar70@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua putaran atau dua siklus dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.B di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan Metode Diskusi. Subjek penelitian adalah berjumlah 30 orang siswa. Penelitian diterapkan pada materi Hubungan Usaha dan Energi mata pelajaran IPA dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebedar 65,00 untuk ketuntasan individu dan 85 % untuk klasikal. Hasil penelitian terhadap ketuntasan belajar sebagaimana yang telah ditunjukkan pada tabel Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat diketahui bahwa, dari subjek penelitian sejumlah 30 peserta didik pada pra siklus yang tuntas sebanyak 10 orang atau 33,33% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 20 orang atau 66,67%. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 18 orang atau 60% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau 40%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang atau 90% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10%.

Kata Kunci: Hasil belajar siswa; dan metode diskusi.

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES USING DISCUSSION METHOD IN OF BUSINESS RELATIONSHIP MATERIALS AND ENERGY IN SCIENCE LESSON

Abstract: This study uses the Classroom Action Research (PTK) method of two rounds or two cycles in an effort to improve student learning outcomes in class VIII.B at SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Nanga Mahap District, odd semester in 2019/2020 school year using the Discussion Method. The research subjects were 30 students. The research was applied to the material of Business Relations and Energy in Science subjects with Minimum Completeness Criteria (KKM) of 65.00 for individual completeness and 85% for classical. The results of research on learning completeness as shown in the Pre-Cycle, Cycle I, and Cycle II learning completeness tables can be seen that, from the research subjects a number of 30 students in the pre-complete cycle were 10 students or 33.33% and students who not yet completed as many as 20 students or 66.67%. In the first cycle there were 18 students or 60% students who had not completed and 12 students who had not completed it or 40%. In the second cycle there were 27 students or 90% students who had not completed and 3 or 10% students who had not completed.

Keywords: Student learning outcomes; and discussion methods.

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sebuah sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik tidak dapat dipisahkan dari pedoman atau aturan yang berlaku, yaitu kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Dalam kurikulum telah dirancang seperangkat aturan dan pedoman rancangan pendidikan yang harus diikuti oleh seorang guru sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abbas (2018), bahwa: "Dalam konteks pembelajaran, guru secara sadar memprogramkan kegiatan belajar mengajar yang sistematis serta mengacu pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang tertera dalam kurikulum".

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Perlunya memperhatikan kondisi sekolah dalam hal menerapkan metode pembelajaran karena karakter sekolah yang satu keadaannya akan berbeda dengan sekolah yang lain lantaran pengaruh dari lingkungan sekitar sebagai pendukung sekolah.

Dalam penerapan pelaksanaan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan perlu menempatkan peserta didik sebagai faktor utama atau subjek belajar yang harus diperhatikan secara utuh dalam arti sebagai insan jasmani dan psikologis.

Abbas (2018) menjelaskan, bahwa: "Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa dapat diperankan sebagai objek atau subjek dalam pembelajaran. Dikatakan sebagai objek, karena siswa menjadi sasaran dalam proses pembelajaran dan dikatakan subjek karena siswa menjadi pemeran dalam proses pembelajaran yang di dalamnya dapat menyesuaikan diri untuk berlatih supaya terdapat perubahan pada dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik".

Hambatan dalam proses pembelajaran yang selama ini dialami siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta yang dialami guru sebagai penyelenggara belajar, adalah karena yang dikejar hanyalah terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dan target kurikulum. Dalam hal ini banyak guru yang terjebak ke dalam upaya pencapaian hasil belajar yang berupa angka-angka secara maksimal

yang dipaksakan tanpa memperhatikan kesulitan belajar siswa atau gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya, padahal sebagian besar peserta didiknya ada yang merasa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajarannya.

Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada umumnya adalah kesulitan dalam kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Ahmadi (2004); "Kesulitan belajar merupakan situasi cara belajar yang ditandai hambatan-hambatan khusus buat menggapai hasil belajar. Kesulitan dalam belajar merupakan suatu situasi dimana kompetensi ataupun prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan indikator standar yang sudah ditetapkan. Anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang diakibatkan oleh adanya disfungsi minimum otak, ataupun dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal mereka membutuhkan layanan pembelajaran secara *special*."

Kesusahan berlatih merupakan situasi cara berlatih yang diisyaratkan hambatan-hambatan khusus buat menggapai hasil berlatih. Kesusahan dalam berlatih merupakan sesuatu situasi dimana kompetensi ataupun hasil yang digapai tidak cocok dengan patokan standar yang sudah diresmikan. Anak yang hadapi kesusahan dalam tugas-tugas akademiknya, yang diakibatkan oleh terdapatnya disfungsi minimum otak, ataupun dalam intelektual dasar, alhasil hasil belajarnya tidak cocok dengan kemampuan yang sesungguhnya, serta buat meningkatkan potensinya dengan cara maksimal mereka membutuhkan jasa pembelajaran dengan cara *special*.

Entang (1983) menjelaskan, bahwa; "Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar".

Menurut Abbas (2018), bahwa; “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya akan mendapat hasil di bawah yang semestinya”.

Menurut Slameto (2003), beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah faktor jasmani dan faktor psikologis.

Selanjutnya Slameto (2003) menjelaskan, bahwa; “Faktor jasmani, diantaranya adalah: a) Cacat fisik atau adanya susunan saraf yang berkembang dengan tidak sempurna. b) Memiliki penyakit yang bersifat menahun sehingga menjadi hambatan untuk belajar secara maksimal. c) Memiliki pancaindra yang lemah, seperti penglihatan atau pendengaran yang kurang sempurna sehingga menghambat interaksi dalam proses belajar. Faktor psikologis meliputi: a) Kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. b) Kecerdasan rendah atau di bawah rata-rata.

c) Aktivitas yang tanpa perencanaan, kurang antusias, kurang menguasai ketrampilan”.

Faktor yang menyebabkan adanya kesulitan belajar tersebut bagi peserta didik itu akan berdampak secara emosional terhadap minat dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Atas pertimbangan tersebut, penulis mencoba menerapkan pembelajaran melalui Metode Diskusi Pada Materi Hubungan Usaha dan Energi Pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.B di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Metode Diskusi

Djamarah (2006), menjelaskan, bahwa; “Metode diskusi merupakan cara pembelajaran yang mana siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki sifat problematis untuk kemudian dipecahkan secara bersama-sama. Metode jenis ini sangat erat kaitannya dengan *problem solving* atau pemecahan masalah”.

Menurut Maidar dan Mukti (1991); “Pada dasarnya diskusi adalah metode pembelajaran dalam

bentuk tukar pikiran baik dalam suatu kelompok kecil, maupun dalam suatu kelompok besar dengan tujuan mendapat pengetahuan, kesepakatan, maupun keputusan dari suatu masalah yang ada". Selanjutnya Sagala (2009), menjelaskan, bahwa; "Metode diskusi merupakan suatu percakapan yang bersifat ilmiah yang responsif berisi pendapat-pendapat maupun ide-ide dari beberapa orang yang terkumpul dalam kelompok dimana terarah untuk memecahkan suatu masalah".

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu cara pembelajaran yang menerapkan siswa untuk dihadapkan pada suatu pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dipecahkan bersama dengan cara saling tukar pikiran dalam suatu kelompok dengan harapan memperoleh pengetahuan serta kesepakatan pada masalah yang dihadapi.

Tujuan dari penerapan metode diskusi dalam pembelajaran ini adalah untuk melatih peserta didik terampil dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menambah pemahaman akan pengetahuan serta dapat membuat keputusan untuk menjawab suatu pertanyaan. Sebagaimana menurut

Sanjaya (2009), yaitu; "Metode diskusi bertujuan untuk memecahkan suatu kasus atau masalah, menambah maupun memahami pengetahuan, menjawab suatu pertanyaan, serta bertujuan membuat keputusan". Selanjutnya menurut Zuhairini (1983), bahwa; "Suatu metode pembelajaran dengan mendiskusikannya, yang mana bisa memunculkan pengertian dan perubahan tingkah laku peserta didik".

Hakekat Pelajaran IPA

Pada hakekatnya pelajaran IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya dalam pembelajaran IPA mempunyai dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Sehingga pelaksanaan pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara ilmiah untuk membangkitkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan dengan aspek kecakapan hidup (Julianto, dkk., 2011).

Menurut Trianto (1989), bahwa: "Fisika adalah sebuah cabang dari pelajaran IPA dan merupakan cabang ilmu yang hadir serta berkembang melalui tahapan ilmiah; dimulai dari perumusan permasalahan, perumusan

hipotesis, pengujian hipotesis leawat eksperimen, dan dikhiri dengan membuat kesimpulan serta menemukan teori”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan Metode Diskusi.

Penelitian tindakan ini dilakukan dua putaran atau dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.B berjumlah 30

orang siswa. Penelitian diterapkan pada materi Hubungan Usaha dan Energi mata pelajaran IPA dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebedar 65,00 untuk ketuntasan individu dan 85 % untuk klasikal.

HASIL PENELITIAN

Ketuntasan belajar dari hasil penelitian selama dua siklus terhadap penerapan metode diskusi pada materi Hubungan Usaha dan Energi dalam mata pelajaran IPA dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang dari pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	10	33,33 %	18	60 %	27	90 %
2.	Belum Tuntas	20	66,67%	12	40 %	3	10%
	Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap ketuntasan belajar sebagaimana yang telah ditunjukkan pada tabel Ketuntasan

Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat diketahui bahwa, dari subjek penelitian sejumlah 30 peserta didik pada pra siklus yang tuntas sebanyak 10

orang atau 33,33% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 20 orang atau 66,67%. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 18 orang atau 60% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau 40%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang atau 90% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi terhadap siswa kelas VIII.B di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran IPA terhadap materi Hubungan Usaha dan Energi, ketuntasan belajarnya terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus I peserta didik yang tuntas bila dibandingkan pra siklus mengalami peningkatan sebesar 8 orang atau 26,67%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas bila dibandingkan siklus I mengalami peningkatan sebesar 9 orang atau 30%. Sebaliknya, peserta didik yang belum tuntas ada kecenderungan menurun. Pada siklus I peserta didik yang belum tuntas bila dibandingkan pra siklus mengalami penurunan sebesar 8 orang atau 26,67%. Pada siklus II peserta didik yang belum tuntas bila

dibandingkan siklus I mengalami penurunan sebesar 9 orang atau 30%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki kelebihan tersendiri.

Djamarah (2000), telah mengungkapkan, bahwa; kelebihan penerapan pembelajaran dengan metode diskusi, diantaranya adalah sebagai berikut: "1)Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja). 2)Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif. 3)Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri".

Kelebihan metode tersebut sepanjang pengamatan penulis, efektif terhadap kelompok kecil. Kemudian jalannya diskusi dimonopoli oleh peserta didik yang pandai dan suka berbicara. Hal dapat dikatakan sebagai kelemahan dari metode diskusi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Djamarah (2000), yaitu; "kekurangan dari metode diskusi, diantaranya adalah: 1)Tidak bisa diterapkan pada kelompok yang besar. 2)Peserta diskusi menerima informasi

yang terbatas. 3) Hanya dikuasai oleh anak-anak yang suka berbicara. 4) Kebanyakan anak-anak menginginkan pendekatan yang lebih formal”.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VIII.B di SMP Negeri 1 Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran IPA pada materi Hubungan Usaha dan Energi sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Herlina Avrilliyanti (2013) pada tahun pelajaran 2011/2012 terhadap penerapan Metode Diskusi dengan menggunakan Media Komik pada materi Gerak dalam mata pelajaran Fisika terhadap siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Surakarta. Hasil penelitian dengan menggunakan uji-t satu ekor menunjukkan bahwa menggunakan media komik dalam pembelajaran Fisika dengan model pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi lebih baik daripada menggunakan media buku teks pada pembelajaran Fisika dengan model pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi. Hasil t -hitung = 0,025 sehingga $-1,697 < 0,025 < 1,697$ pada 0,05 maka ditolak. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media komik pada pembelajaran Fisika dengan model

pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi lebih baik daripada penggunaan media buku teks pada pembelajaran Fisika dengan model pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan metode diskusi memiliki kelebihan tersendiri sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian terhadap ketuntasan belajar sejak dari Pra Siklus, Siklus I, sampai dengan Siklus II menunjukkan, bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang atau 33,33% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 20 orang atau 66,67%. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 18 orang atau 60% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau 40%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang atau 90% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10%.

Pada siklus I peserta didik yang tuntas bila dibandingkan pra siklus mengalami peningkatan sebesar 8 orang atau 26,67%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas bila dibandingkan siklus I mengalami peningkatan sebesar 9 orang

atau 30%. Sebaliknya, peserta didik yang belum tuntas ada kecenderungan menurun. Pada siklus I peserta didik yang belum tuntas bila dibandingkan pra siklus mengalami penurunan sebesar 8 orang atau 26,67%. Pada siklus II peserta didik yang belum tuntas bila dibandingkan siklus I mengalami penurunan sebesar 9 orang atau 30%.

DAFTAR RUJUKAN:

- Abbas, Muhammad Yusuf Hidayat. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA di SMA Negeri 1 Bontonompo. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avrilliyanti, Herlina. (2013). Penerapan Media Komik Untuk Pembelajaran Fisika Model Kooperatif Dengan Metode Diskusi Pada Siswa SMP Negeri 5 Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 Materi Gerak. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 6(1). Halaman: 156-163.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Entang, M. (1983). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedi*. Jakarta: Depdikbud.
- Julianto, Suprayitno, dkk. (2011). *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Prenada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (1989). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.